

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perkembangan dalam dunia kerja tidak jarang menyebabkan timbulnya persoalan yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang menghambat tercapainya tujuan perusahaan secara maksimal. Masalah yang dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan salah satunya yaitu Etos Kerja yang tidak dimiliki oleh para karyawan. Berbagai persoalan muncul, seperti: karyawan *pasif* (menunggu setelah ada orang lain yang membantu melakukan pekerjaannya), adanya hubungan kurang baik antar rekan kerja, adanya sikap mengeluh terhadap pekerjaan, yang kadang dipengaruhi oleh pekerjaan mereka yang monoton.<sup>1</sup> Kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa karyawan tersebut tidak atau belum mempunyai Etos Kerja yang baik.

Perilaku manusia senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu tetapi adanya keterbatasan yang dimiliki oleh manusia menjadi masalah dalam mencapai tujuan tersebut. Individu memiliki kemampuan untuk berpikir, memandang sesuatu dan bertindak laku dengan cara tertentu dan unik yang merupakan kepribadian individu yang membedakannya dengan individu yang lain. Sikap karyawan dalam pekerjaannya yang dapat menumbuhkan etos kerja tinggi tidak sama. Ada karyawan yang tanpa disuruh atau diperingatkan langsung mengerjakan pekerjaan yang menjadi

---

<sup>1</sup>Ika Rochdjatun Sastrahidayat. *Membangun Etos Kerja Dan Logika Berfikir Islami* (UIN Malang Pres 2009), hlm. 15

tanggung jawabnya tanpa bantuan orang lain, aktif dan mempunyai inisiatif sehingga menghasilkan ide-ide bagi perusahaan. Karyawan yang bersikap demikian dikatakan memiliki etos kerja yang baik.

Sikap hidup yang materialistis, konsumtif, hedonis dan individualistis yang banyak menghinggapi masyarakat dewasa ini, tidak terasa telah merasuk di sebagian mental karyawan, yang tentunya pada gilirannya akan berpengaruh dan dapat menghambat produktivitas di perusahaan tempat mereka bekerja. Hal tersebut dikarenakan harga kebutuhan hidup yang semakin tinggi, sedang gaji karyawan hanya sebatas standar kerja, bahkan tidak jarang masih terdapat perusahaan yang menerapkan gaji di bawah upah minimum kerja yang telah ditetapkan oleh pemerintah, tentunya ikut juga mendorong para karyawan mencari perusahaan yang mampu memberikan standar gaji sesuai dengan yang mereka inginkan.<sup>2</sup>

Berbeda dengan hal di atas, bagi karyawan yang tidak mampu melakukan hal tersebut, dikarenakan keterbatasan keterampilan ataupun pendidikan yang dimilikinya, mereka lebih memilih tetap bertahan berada di perusahaan tempat mereka bekerja. Meskipun mereka tetap memilih tetap bekerja, akan tetapi mereka tidak memiliki etos kerja sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Para karyawan hanya bekerja sebatas dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa berusaha meningkatkan etos kerja yang diharapkan oleh pihak perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan menambah *output* pendapatan. Meskipun peningkatan kerja keras dianggap dapat meningkatkan

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 15

produktivitas kerja, akan tetapi kerja keras saja tidak menjamin kesuksesan suatu pekerjaan. Berdasarkan hal itulah, Jansen Sinamo mengkonsepsikan etos kerja sebagai karakteristik jiwa untuk mencapai kesuksesan kerja, baik bagi individu, kelompok maupun institusi, dengan mensinergikan kecerdasan spiritual, emosional dan finansial. Sinergisitas antara etos kerja dan internalisasi kecerdasan spiritual itulah yang nantinya diharapkan dapat membentuk etos kerja yang tinggi dan meningkatkan produktivitas perusahaan.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia<sup>3</sup> dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus dan dengan kecerdasan, Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain.<sup>4</sup>

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, kecerdasan bukan hanya mengenai struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti

---

<sup>3</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 59

<sup>4</sup>Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), hlm. 12

kehidupan moral, emosional dan spiritual. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam.<sup>5</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian<sup>6</sup> untuk membangun kecerdasan harus adanya sinergi antara kecerdasan emosi atau *emotional quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ). EQ bermakna hubungan manusia dengan manusia, sedangkan SQ adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi harus ada penggabungan antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ) dan kepentingan spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif. Untuk membangun *emotional spiritual quotient* (ESQ) perlu adanya metode yang berdasarkan ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Mulai dari *syahadat* yang berfungsi sebagai “*mission statment*”, sholat yang berfungsi sebagai “*character building*”, puasa sebagai “*self controlling*”, serta zakat dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan “*social intelligence*” atau kecerdasan sosial.<sup>7</sup>

Meminjam istilah Dr. Ali Shariati, dalam buku ESQ karangan Ary Ginanjar Agustian, bahwa manusia adalah makhluk dua dimensional yang membutuhkan penyesuaian kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh karena itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 13

<sup>6</sup>Ary Ginanjar Agustian Lahir di Bandung, Jawa Barat, pada tanggal 24 Maret 1965. Ia adalah seorang motivator Indonesia, yang juga seorang tokoh pembangunan karakter dan penggiat transformasi budaya perusahaan. Ia juga presiden direktur dari PT. Arga Bangun Bangsa serta pendiri ESQ Leadership Center, pusat penyelenggara program pelatihan ESQ. Selain itu, bersamasama dengan tokoh pendidikan dan ahli lingkungan, Surna Tjahja Djajadiningrat mendirikan ESQ Business School.

<sup>7</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 384

atau Spiritual Quotient.<sup>8</sup> Dalam buku yang lain, karangan Dr. H.M Idris Abu Shomad, MA. mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari dua unsur yaitu tanah dan ruh, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Hijr: 28-29. KeMaha Bijaksanaan Allah juga dibuktikan dengan adanya keragaman fungsi pada setiap unsur tersebut. Jasad manusia yang merupakan unsur tanah yang terdiri dari tulang, daging, kulit dan sebagainya berfungsi melaksanakan dan mengemban tugas-tugas hidup fisik, pemenuhan kebutuhan keduniaan ada pada unsur ini. Selain itu unsur ruh yang ada pada diri manusia melingkupi unsur rohani, perasaan dan potensi Ketuhanan, juga membutuhkan terpenuhinya kebutuhan dari ruh tersebut. Oleh karena itu manusia harus bisa menyepadankan antara kebutuhan jamani dan ruhani, kebutuhan duniawi dan ukhrowi.

Dalam kehidupan modern dan kondisi masyarakat yang semakin tertata inilah hendaknya antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi bisa berjalan bersama-sama. Oleh karena itu dengan adanya konsep *Emotional-Spiritual Quotien* (ESQ) atau kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, di harapkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi tidaklah bertentangan namun mampu untuk berjalan bersama-sama dalam menghantarkan tujuan dan haakikat manusia yang sesungguhnya.<sup>9</sup>

Selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual juga mempengaruhi kinerja karyawan. Seorang karyawan yang memperoleh kebahagiaan dalam bekerja akan berkarya lebih baik. Hal ini sesuai

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 385

<sup>9</sup>*Ibid.*

dengan hasil survei sebuah majalah Nasional pada bulan Maret 2007 yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual dalam perusahaan mampu meningkatkan kinerja karyawan. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan ESQ secara efektif.<sup>10</sup>

Tidak banyak lembaga yang tahu dan menjadikan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) sebagai sebuah capaian, tidak seperti yang ada di daerah Tulungagung terdapat sebuah perusahaan Pondok Kerja ABA Collection, yaitu perusahaan yang mengolah bahan kain mentah untuk dijadikan pakaian/barang jadi. Lokasi perusahaan ini berada di jalan KH. R Abdul Fattah 22 Mangunsari Kedungwaru. Yang membedakan antara perusahaan tersebut dengan kebanyakan perusahaan lain adalah keinginan yang kuat dari pemilik perusahaan, yang mana pemilik perusahaan tersebut memiliki keinginan dan cita-cita untuk membentuk insan yang Qur'ani, beramal Sholih dan berwira usaha yang dijadikan sebagai motto diperusahaanya.<sup>11</sup> Hal ini yang menarik bagi saya karena ketika perusahaan lain yang mendidik para karyawanya untuk selalu bekerja tanpa mengenal waktu, akan tetapi dalam perusahaan ini selain bekerja karyawan juga diwajibkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ).

---

<sup>10</sup><http://meriindryani.blogspot.co.id/2016/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html> pada tanggal 24-04-2017 pukul 20.00 WIB

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Samsul selaku pemilik perusahaan ABA Collection pada tanggal 01-05-2017 pukul 09.00 WIB

Demi terwujudnya cita-cita tersebut pemilik perusahaan mendirikan sebuah perusahaan yang berbasis islami yang dinamai ABA Pondok Kerja disediakan untuk karyawan yang ingin menghafal Al-Quran dan mendalami Ilmu Agama. Selain bekerja, Semua karyawan baik yang di pondok maupun yang tidak dipondok diwajibkan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, seperti sholat berjamaah dan mengikuti rutinan kajian kitab dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah judul “Internalisasi Nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Menanamkan Etos Kerja Karyawan Pondok Kerja ABA Collection Mangunsari Tulungagung” penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan.

## **B. Fokus Masalah**

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam menanamkan etos kerja karyawan pondok kerja ABA Collection Mangunsari Tulungagung?
2. Apa dampak positif dari internalisasi nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam menanamkan etos kerja karyawan pondok kerja ABA Collection Mangunsari Tulungagung?

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, pada tanggal 01-05-2017 pukul 09.00 WIB

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang ada, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam menanamkan etos kerja karyawan pondok kerja ABA Collection Mangunsari Tulungagung.
2. Untuk mengetahui apa dampak positif dari internalisasi nilai-nilai *emotional spiritual quotient* (ESQ) dalam menanamkan etos kerja karyawan pondok kerja ABA Collection Mangunsari Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsiah atau kontribusi terhadap lembaga-lembaga perusahaan yang berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam memberikan aturan-aturan dalam lembaganya, serta menambah wawasan dalam dunia pendidikan mengenai proses pembelajaran yang terjadi di sebuah perusahaan.

2. Secara Praktis

Bagi lembaga yang bersangkutan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi wahana monitoring dan evaluasi terhadap kualitas serta efektifitas usaha dan kegiatan proses pembelajaran Agama Islam.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan dalam memahami penelitian yang berjudul “**Internalisasi Nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dalam Menanamkan Etos Kerja Karyawan Pondok Kerja ABA Collection Mangunsari Tulungagung**”, maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

### 1. Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia *Internalisasi* diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.<sup>13</sup> Merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian karyawan, sehingga menjadi satu karakter atau watak karyawan.

### 2. ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*)

ESQ merupakan sebuah singkatan dari *Emotional Spiritual Quotient* yang merupakan gabungan EQ dan SQ, yaitu Penggabungan antara pengendalian kecerdasan emosi dan spiritual. Manfaat yang bisa di dapat adalah tercapainya keseimbangan antara hubungan Horizontal (manusia

---

<sup>13</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

dengan manusia) dan Vertikal (Manusia dan Tuhan). ESQ juga dapat membuat kita lebih percaya diri dalam melakukan tindakan.

### 3. Etos Kerja

Etos adalah sifat, karakter, kualitas hidup, moral dan gaya estetika serta suasana hati seseorang masyarakat. Kemudian mengatakan bahwa etos berada pada lingkaran etika dan logika yang bertumpuk pada nilai-nilai dalam hubungannya pola-pola tingkah laku dan rencana-rencana manusia. Etos memberi warna dan penilaian terhadap alternatif pilihan kerja, apakah suatu pekerjaan itu dianggap baik, mulia, terpuji, salah dan tidak dibanggakan. Dengan menggunakan kata etos dalam arti yang luas, yaitu pertama sebagaimana sistem tata nilai mental, tanggung jawab dan kewajiban. Akan tetapi perlu dicatat bahwa sikap moral berbeda dengan etos kerja, karena konsep pertama menekankan kewajiban untuk berorientasi pada norma sebagai patokan yang harus diikuti.<sup>14</sup>

Sedangkan etos ditekankan pada kehendak otonom atas kesadaran sendiri, walaupun keduanya berhubungan erat dan merupakan sikap mental terhadap sesuatu.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan “Internalisasi Nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Menanamkan Etos Kerja Karyawan Pondok Kerja ABA Collection Mangunsari Tulungagung” adalah penelitian ilmiah mengenai internalisasi nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang digunakan sebagai sarana atau

---

<sup>14</sup><http://www.esq-news.com/2009/04/09/disiplin-dan-etos-kerja-di-saat-krisis/>.  
pada tanggal 24-04-2017 pukul 09.00 WIB

sebuah metode dalam menanamkan etos kerja karyawan pondok kerja ABA Collection Mangunsari Tulungagung.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi atau teks dan bagian akhir, lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian awal, yang berisi: halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, memuat halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak. Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam sub-sub bab.

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari: (a) konteks penelitian; (b) fokus penelitian; (c) tujuan penelitian; (d) kegunaan hasil penelitian; (e) penegasan istilah; (f) sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian pustaka yang didalamnya membahas tentang. (a) Internalisasi Nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dalam Menanamkan Etos Kerja Karyawan Pondok Kerja ABA Collection Mangunsari Tulungagung; (b) penelitian terdahulu

BAB III Metode penelitian terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian; (b) lokasi penelitian; (c) kehadiran peneliti; (d) sumber data; (e) teknik pengumpulan data; (f) teknik analisis data; (g) pengecekan keabsahan temuan; (h) tahap-tahap penelitian;

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari ; (a) paparan data; (b) temuan penelitian; (c)pembahasan temuan penelitian

BAB V Penutup, terdiri dari; (a) kesimpulan; (b) saran Bagian Akhir. Pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, ampiran-lampiran, dan biodata penulis. Pemaparan bab ini adalah 1) pada bagian daftar rujukan memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan. 2) pada bagian lampiran memuat tentang instrumen penelitian, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan surat izin penelitian. 3) surat pernyataan keaslian skripsi. 4) biodata penulis, di dalam biodata penulis ini memuat data penting tentang diri peneliti yang meliputi: nama, tempat tanggal lahir, riwayat penelitian, informasi yang pernah diraih.